

ANALISIS PENERAPAN REINFORCEMENT POSITIF BERDASARKAN TEORI BEHAVIORISTIK B.F. SKINNER DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS I SD ISLAM AZ-ZIKRI BONE

Nailah Meilindah¹, Ulfiani Rahman², Muchlisah³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

¹nailamei977@gmail.com, ²ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id,

³muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of B.F. Skinner's Behaviorist learning theory in improving the learning motivation and classroom participation of first-grade students at SD Islam Az-Zikri Bone. The study employed a qualitative case study approach. The research subjects consisted of one classroom teacher as the primary informant and 48 first-grade students as the observation subjects. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that, at the beginning of the learning process, many students were passive, lacked self-confidence, and hesitated to answer the teacher's questions. To address this situation, the teacher provided learning stimuli through questions, instructions, and encouragement accompanied by positive reinforcement in the form of verbal praise, applause, thumbs-up gestures, and star rewards as a token economy system. The consistent application of positive reinforcement significantly improved students' confidence, participation, classroom engagement, and learning motivation. These findings demonstrate a stimulus-response-reinforcement pattern consistent with Skinner's operant conditioning theory, which states that behaviors followed by positive consequences are more likely to be repeated. This study concludes that the appropriate and proportional implementation of positive reinforcement creates a more interactive learning environment, enhances students' self-confidence, and strengthens learning motivation during the early years of elementary education.

Keywords: Behaviorist theory; B.F. Skinner; positive reinforcement; learning motivation; classroom participation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan teori belajar Behavioristik B.F. Skinner dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik kelas I di SD Islam Az-Zikri Bone. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas sebagai informan utama dan 48 peserta didik kelas I sebagai objek pengamatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran sebagian peserta didik masih pasif, kurang percaya diri, dan ragu dalam menjawab pertanyaan guru. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, arahan, dan motivasi yang disertai reinforcement positif dalam bentuk pujian, tepuk tangan, isyarat jempol, serta pemberian bintang sebagai sistem token economy. Pemberian reinforcement secara konsisten mampu meningkatkan keberanian, partisipasi, keaktifan, dan motivasi belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya pola stimulus-respons-reinforcement yang sejalan dengan konsep operant conditioning B.F. Skinner, yaitu perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung diulang pada kesempatan berikutnya. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan reinforcement positif secara tepat dan proporsional dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta memperkuat motivasi belajar pada fase awal sekolah dasar.

Kata kunci: teori Behavioristik; B.F. Skinner; reinforcement positif; motivasi belajar; keaktifan belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dan hampir seluruh kalangan telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Keberhasilan proses pendidikan tersebut sangat bergantung pada landasan teoretis yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran, sehingga penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus bertumpu pada pendekatan yang tepat agar memberikan dampak positif bagi peserta didik (Laksana, 2021). Salah satu unsur mendasar yang memengaruhi efektivitas pembelajaran adalah pemahaman guru terhadap teori belajar, karena teori belajar menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, dan

pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Hidayat et al., 2025).

Dalam praktiknya, tidak semua peserta didik menunjukkan keaktifan yang sama selama pembelajaran berlangsung. Fenomena rendahnya motivasi belajar, kurangnya keberanian menjawab pertanyaan, dan minimnya partisipasi peserta didik masih kerap dijumpai, khususnya pada jenjang kelas awal sekolah dasar yang tengah membangun fondasi kepercayaan diri dan kebiasaan belajar (Utami et al., 2024). Kondisi ini turut dipengaruhi oleh suasana kelas dan lingkungan belajar, sebab proses belajar pada dasarnya merupakan aktivitas mental dan psikis yang tercermin melalui perubahan perilaku peserta didik (Agustina & Masyithoh, 2025). Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru lazim memberikan stimulus berupa pertanyaan, arahan, dan motivasi yang disertai penguatan (*reinforcement*) seperti pujian dan penghargaan. Praktik inilah yang menarik untuk dikaji melalui lensa teori Behavioristik, khususnya teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner.

Teori belajar Behavioristik memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata, sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Nahar, 2016; Soebagio, 2020). B.F. Skinner mengembangkan gagasan tersebut melalui konsep *operant conditioning*, yang menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif berupa penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang pada kesempatan berikutnya, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan cenderung melemah (Latif, 2020; Miftahul Huda & Fawaid, 2023). Dengan kata lain, *reinforcement* menjadi variabel kunci yang menentukan kuat atau lemahnya suatu perilaku belajar, sehingga penguatan yang diberikan secara tepat dan konsisten berpotensi meningkatkan keaktifan serta motivasi belajar peserta didik (Pujiyanto et al., 2025).

Kajian mengenai penerapan teori Skinner dalam pembelajaran telah banyak dilakukan pada berbagai konteks. Afriana dkk. (2022) mengkaji *operant conditioning* dalam kaitannya dengan kemandirian belajar peserta didik pada masa

pandemi, sementara Prambudi dan Hoiriyah (2020) serta Oktavia dan Maemonah (2022) mengkaji penerapan teori Skinner pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun berfokus pada jenjang kelas yang lebih tinggi dan belum mengelaborasi secara rinci bentuk-bentuk *reinforcement* beserta pola responsnya secara sistematis. Penelitian lain menunjukkan efektivitas reinforcement positif pada jenjang perguruan tinggi (Hasibuan et al., 2025; Ghafar, 2023), pembelajaran IPAS kelas V (Wedanthi et al., 2025), pembelajaran bahasa Arab (Mawardy, 2023; Addaeroby & Febriani, 2024), dan pembelajaran matematika (Bila et al., 2023), yang secara konsisten melaporkan bahwa reinforcement positif mampu memperkuat perilaku belajar yang diharapkan. Studi lintas budaya oleh He dkk. (2024) turut menegaskan bahwa strategi manajemen perilaku kelas, termasuk penguatan positif, berkontribusi terhadap perilaku belajar peserta didik di luar konteks Indonesia.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran umum atau jenjang kelas menengah ke

atas, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah penerapan *reinforcement* positif pada pembelajaran di kelas awal (kelas I) sekolah dasar—fase krusial pembentukan kebiasaan dan karakter belajar—masih terbatas. Selain itu, banyak penelitian terdahulu belum memadukan observasi mendalam dan wawancara secara sistematis dengan prosedur triangulasi data yang eksplisit untuk memetakan pola *stimulus–respons–reinforcement* secara utuh. Kesenjangan (research gap) inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) fokus pada pembelajaran di kelas I sebagai fase awal pembentukan perilaku belajar; (2) pemetaan rinci bentuk reinforcement verbal, nonverbal, dan berbasis token (bintang) beserta efeknya terhadap keaktifan dan motivasi secara bertahap; serta (3) penguatan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik yang belum banyak ditegaskan pada penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan teori Behavioristik B.F.

Skinner dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik kelas I SD Islam Az-Zikri Bone melalui pengamatan terhadap stimulus, respons, dan *reinforcement* yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus mendiskusikan temuan tersebut dalam kerangka penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Sugiyono, 2020) untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan *reinforcement* oleh guru dan respons peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas I SD Islam Az-Zikri Bone pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, serta dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi

teknik, dan member checking untuk memastikan kredibilitas serta ketepatan interpretasi hasil penelitian. (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar karena mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi, seperti berani menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias. Oleh karena itu, motivasi dan keaktifan belajar memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran (Utami et al., 2024).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran diawali guru dengan membuka pelajaran melalui salam, presensi, dan

menanyakan kabar peserta didik, sebelum masuk ke penjelasan materi. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemberi stimulus yang memunculkan respons peserta didik melalui pertanyaan, arahan, dan motivasi. Pada tahap awal pembelajaran, hanya sebagian kecil peserta didik yang merespons pertanyaan guru, sementara sebagian lainnya masih pasif, ragu-ragu, dan cenderung takut menjawab salah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Agustina dan Masyithoh (2025) bahwa suasana kelas yang belum sepenuhnya kondusif dapat menghambat munculnya partisipasi aktif peserta didik, khususnya pada peserta didik kelas awal yang kepercayaan dirinya masih dalam tahap pembentukan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian, ringkasan temuan observasi dan wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Ringkasan Temuan
Stimulus	Guru memberikan pertanyaan, arahan, dan motivasi. Guru menjelaskan bahwa stimulus digunakan untuk mendorong

	partisipasi peserta didik.
Respons awal	Peserta didik masih pasif dan kurang percaya diri. Guru menyatakan sebagian peserta didik takut memberikan jawaban yang salah.
Reinforcement	Guru memberikan pujian, tepuk tangan, jempol, dan bintang. Guru menjelaskan <i>reinforcement</i> diberikan untuk meningkatkan keberanian dan motivasi belajar
Respons akhir	Peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias. .

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hasil observasi dan wawancara menunjukkan pola yang konsisten. Guru menerapkan *reinforcement* positif secara berkelanjutan untuk meningkatkan keberanian, keaktifan, dan motivasi belajar peserta didik. Kesamaan temuan dari kedua teknik pengumpulan data tersebut memperkuat hasil penelitian melalui proses triangulasi.

2. Bentuk dan Pola Pemberian Reinforcement oleh Guru

Untuk mengatasi pasivitas tersebut, guru memberikan *reinforcement* positif kepada peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dan antusias dalam belajar, baik dalam bentuk verbal (pujian dan apresiasi

lisan) maupun nonverbal (isyarat jempol, tepuk tangan, dan tambahan bintang). Bintang yang terkumpul sesuai target tertentu selanjutnya dapat ditukarkan dengan hadiah, sehingga *reinforcement* tidak hanya bersifat seketika (*immediate reinforcement*) tetapi juga terhubung dengan sistem penguatan berjenjang (*token economy*) yang memberi peserta didik target dan motivasi jangka menengah. Pola ini memperkaya temuan Dewi (2021) dan Fhabella dkk. (2022) yang juga mengidentifikasi bentuk reward berupa pujian, bintang, dan poin sebagai sistem penguatan perilaku positif, namun dalam penelitian ini pola tersebut teramati secara spesifik pada konteks pembelajaran PAI di kelas awal, dengan kombinasi *reinforcement* verbal-nonverbal-token yang diberikan secara berlapis dalam satu sesi pembelajaran.

Pemberian *reinforcement* tersebut secara konseptual merepresentasikan penerapan prinsip *operant conditioning* Skinner, yakni perilaku yang diikuti konsekuensi positif cenderung diulang pada kesempatan berikutnya. Setelah *reinforcement* diberikan secara konsisten, peserta didik yang semula pasif mulai menunjukkan peningkatan keberanian menjawab pertanyaan,

partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Bentuk penguatan tersebut membuat peserta didik merasa dihargai, sehingga mendorong mereka mempertahankan bahkan meningkatkan keaktifan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Afriana dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan positif memperbesar peluang munculnya kembali perilaku yang diharapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *reinforcement* positif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku peserta didik, tetapi juga sebagai stimulus psikologis yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti pembelajaran. Pada peserta didik kelas I sekolah dasar, rasa takut melakukan kesalahan masih relatif tinggi sehingga pemberian apresiasi secara langsung setelah muncul perilaku yang diharapkan dapat memperkuat keyakinan peserta didik untuk kembali berpartisipasi pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, *reinforcement* positif tidak hanya memengaruhi aspek perilaku,

tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Wawancara Guru tentang Penerapan Reinforcement

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik kelas I masih menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan peserta didik untuk memilih diam meskipun memahami materi karena khawatir memberikan jawaban yang kurang tepat. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru secara konsisten memberikan *reinforcement* positif berupa pujian, tepuk tangan, isyarat jempol, serta pemberian bintang sebagai bentuk apresiasi terhadap setiap usaha peserta didik dalam berpartisipasi. Menurut guru, strategi tersebut mampu mendorong peserta didik menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hasibuan dkk. (2025) dan Ghafar (2023) pada jenjang pendidikan yang berbeda, yang juga melaporkan

bahwa *reinforcement* positif efektif meningkatkan motivasi belajar, sehingga menunjukkan bahwa prinsip penguatan Skinner relevan lintas jenjang pendidikan, mulai dari kelas awal sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

4. Analisis Penerapan Teori Behavioristik B.F. Skinner dalam Pembelajaran

Teori belajar Behavioristik menekankan perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respons, sementara belajar dipandang sebagai aktivitas yang mendorong peserta didik mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari (Miftahul Huda & Fawaid, 2023). Menurut Skinner, perilaku dapat diperkuat melalui *reinforcement* yang diberikan setelah individu menunjukkan respons tertentu, dan penguatan tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diharapkan (Prambudi & Hoiriyah, 2020). Temuan penelitian ini menegaskan pola tersebut: peningkatan partisipasi peserta didik setelah diberikan *reinforcement* menunjukkan bahwa penguatan

positif mampu mendorong munculnya perilaku yang diharapkan, sebagaimana juga dilaporkan pada konteks pembelajaran IPAS (Wedanthi et al., 2025), bahasa Arab (Mawardy, 2023; Addaeroby & Febriani, 2024), dan matematika (Bila et al., 2023).

Pemberian *reinforcement* juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kondusif. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena adanya apresiasi guru terhadap setiap usaha dan partisipasi yang mereka tunjukkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2021) bahwa pemberian *reinforcement* dilakukan setiap kali peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dalam bentuk pujian, bintang, maupun poin yang dapat dikumpulkan untuk memperoleh hadiah, dengan tujuan memperkuat perilaku positif sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Sebagai catatan kritis, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas *reinforcement* tidak bersifat instan pada seluruh peserta didik; sebagian peserta didik memerlukan pengulangan penguatan yang lebih konsisten sebelum

menunjukkan perubahan perilaku yang stabil, sebuah nuansa yang relevan dengan catatan Ratnasari dan Mustofa (2024) mengenai perlunya kombinasi reward dan pendekatan disiplin yang konsisten dalam pembinaan perilaku belajar peserta didik.

Meskipun *reinforcement* positif terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar, penerapannya perlu dilakukan secara proporsional. Penguatan yang diberikan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan perkembangan kemandirian peserta didik berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap penghargaan eksternal. Oleh karena itu, guru perlu memadukan *reinforcement* positif dengan pemberian motivasi intrinsik sehingga peserta didik tidak hanya aktif karena mengharapkan penghargaan, tetapi juga karena memiliki kesadaran untuk belajar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar Behavioristik B.F. Skinner melalui pemberian positive *reinforcement* berkontribusi positif dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi

belajar peserta didik kelas I SD Islam Az-Zikri Bone. Pada awal pembelajaran, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan ragu untuk menjawab pertanyaan guru. Namun, setelah guru secara konsisten memberikan stimulus berupa pertanyaan, arahan, dan motivasi yang disertai *reinforcement* positif dalam bentuk pujian, tepuk tangan, isyarat jempol, serta pemberian bintang sebagai sistem *token economy*, terjadi peningkatan keberanian, partisipasi, dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya pola stimulus–respons–reinforcement yang sesuai dengan konsep operant conditioning B.F. Skinner, yaitu perilaku yang memperoleh konsekuensi positif cenderung muncul kembali pada kesempatan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement positif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku yang diharapkan, tetapi juga mampu membangun rasa percaya diri dan memperkuat motivasi belajar peserta didik, terutama pada fase awal

sekolah dasar yang merupakan masa pembentukan kebiasaan belajar.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu menerapkan *reinforcement* secara konsisten, proporsional, dan bervariasi sesuai karakteristik peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Meskipun demikian, pemberian *reinforcement* hendaknya diimbangi dengan pengembangan motivasi intrinsik sehingga peserta didik tidak bergantung pada penghargaan eksternal dalam proses belajar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang berbeda agar efektivitas penerapan teori Behavioristik B.F. Skinner dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 15(1), 1–8.
- Addaeroby, M. F., & Febriani, E. (2024). Application of Skinner's behaviorist learning theory in learning Arabic speaking

- proficiency. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 33–42.
- Afriana, S., Ramadhana, N. H., Pratiwi, Y., & Maimunah, M. (2022). Analisis teori operant conditioning BF Skinner terhadap kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemi Covid-19. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 645–659.
- Agustina, L. A., & Masyithoh, S. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 692–702.
- Bila, A. S., Rohmah, N. A., Sari, K. N. I., Arifah, L., & Iffah, J. D. N. (2023). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–9.
- Dewi, N. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid melalui pemberian 'Reward Super Student' di sekolah dasar Kristen 'B' Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(2), 151–156.
- Fhabella, A., Kuntari, S., Sultan, A. T., & Sosiologi, M. P. (2022). Pemanfaatan media pembelajaran (audio-visual) dalam mata pelajaran sosiologi berdasarkan teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 214–221.
- Ghafar, Z. N. (2023). Positive reinforcement: An approach to enhancing accountability and drive among students. *International Journal of Applied Educational Research (IJAER)*, 1(1), 11–20.
- Hasibuan, R. J. K., Habibi, A. N., & Jamaluddin, M. (2025). Efektivitas reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 1–15.
- He, D., Arifani, Y., Liu, Y., Siripala, W., Songsiengchai, S., & Suryanti, S. (2024). The impact of teachers' classroom behavior management strategies on learning behavior among Chinese art students. *Journal of Curriculum Studies Research*, 6(2), 158–176.
- Hidayat, H., Putri, Y. R., Amizi, D. S., Nurazila, A., & Sari, Y. N. (2025). Teori belajar behavioristik dan aplikasi teori dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4512–4520.
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi teknologi pendidikan abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 14–22.

- Latif, N. S. (2020). Teori belajar behaviorisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 50–58.
- Mawardy, N. A. (2023). Teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan implementasinya dalam meningkatkan maharah al-kalam. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 161–171.
- Miftahul Huda, & Fawaid, A. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 1–9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), 64–74.
- Oktavia, L., & Maemonah, M. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik BF Skinner dalam memotivasi siswa pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Instructional Development Journal*, 5(1), 53–61.
- Prambudi, S., & Hoiriyah, N. (2020). Penerapan teori operant conditioning BF Skinner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 58–66.
- Pujianto, P., Mudrikah, M., & Hadi, I. A. (2025). Karakteristik teori-teori pembelajaran dalam pendidikan. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 273–284.
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik melalui reward dan punishment di SMPN 1 Nguntoronadi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1663–1671.
- Soebagio, R. H. (2020). Analisis terhadap teori pembelajaran behaviorisme pada program pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) dalam pandangan Islam. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 26–47.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082.
- Wedanthi, N. L. P. R., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementasi teori behaviorisme Skinner untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas

- V. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2), 2392–2396.
- Wibowo, Y. R., Atin, S., Romadhon, K., & Salfadilah, F. (2025). Pembentukan perilaku positif siswa melalui pembelajaran IPS berbasis behaviorisme reinforcement di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 716–724.